

Menanggulangi *Bullying*: Tinjauan Faktor dan Upaya Pencegahan

Inda Rahayu Rayni¹

¹Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail:g000219276@student.ums.ac.id No. HP:089670384447

Abstract: Negative actions that still occur in some schools are *bullying*, so that it can have an impact on the mental and emotional health of students. Research on *bullying* is able to provide solutions and solve existing problems against factors such as family factors, school environment, and even the social environment that often causes *bullying*. This study aims to provide solutions to overcome the occurrence of *bullying* in students at school. This study uses a descriptive method of qualitative analysis with a systematic literature review (SLR) approach by taking 21 scopus-based article documents that will be analyzed so as to produce data conclusions to answer problems related to this title. The results of this study show that *bullying* prevention efforts involve approaches that include developing social skills, increasing students' awareness of *bullying* behavior. In addition, it is important to pay attention to the factors that cause *bullying* to prevent *bullying* in schools and social environments. This research contributes significantly to tackling *bullying* as an effective instrument for *bullying* prevention.

Keywords: *Bullying*, Factors, Prevention Efforts.

Abstrak: Aksi negatif yang hingga kini masih terjadi di beberapa sekolah yaitu *bullying*, sehingga mampu menimbulkan dampak pada kesehatan mental dan emosional siswa. Penelitian mengenai *bullying* mampu memberikan solusi serta menyelesaikan masalah yang ada terhadap faktor-faktor terjadinya seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan pergaulan yang seringkali menyebabkan terjadinya *bullying* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap penanggulangan terjadinya *bullying* pada siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan systematic literature review (SLR) dengan mengambil 21 dokumen artikel berbasis scopus yang akan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan data untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan judul ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* melibatkan pendekatan yang mencakup pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor penyebab *bullying* untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah dan lingkungan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencegahan *bullying* sebagai instrumen yang efektif untuk pencegahan peristiwa *bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, Faktor, Upaya Pencegahan.

PENDAHULUAN

Meningkatnya peristiwa *bullying* akhir-akhir ini harus menjadi perhatian semua pihak. *Bullying* bukanlah fenomena statis dan abadi, dan meskipun pengecualian, intimidasi, atau agresi selalu ada, saluran di mana mereka diproduksi (dan direproduksi) menjadi semakin beragam.

Konsep *bullying*, yang secara tradisional dikaitkan dengan kekerasan di sekolah, telah diperkuat oleh kemajuan teknologi. (Gómez, Rodr, and Rodrigo 2023).

Bullying adalah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera dan ketidaknyamanan. *Bullying* dapat mengambil bentuk kontak fisik, kata-kata, atau tindakan yang lebih halus. Individu yang diintimidasi biasanya memiliki trouble membela dirinya sendiri dan tidak melakukan apa pun untuk "menyebabkan" *bullying* (Tight 2023). Perlu digaris bawahi bahwa *bullying* dilakukan bukan hanya sekali atau dua kali melainkan berulang kali yang dilakukan dengan sengaja.

Bullying juga dapat menaungi, atau tumpang tindih dengan, perilaku lain, seperti olok-olok dan humor (S.L, L, and L.R 2021) atau diberikan label berbeda: misalnya sebagai perilaku bermusuhan dan mengintimidasi (J and R 2023). Menarik unsur-unsur dari definisi ini bersama-sama, kemudian, menyajikan gambaran *bullying* sebagai perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain. *Bullying* dapat mengambil berbagai bentuk, tatap muka atau online, terbuka atau terselubung, satu kali atau berulang, dan tidak disengaja atau disengaja. Pengganggu dapat menggunakan kekuatan apa pun yang mereka miliki untuk melecehkan dan mengintimidasi yang diintimidasi. Pelaku intimidasi menderita kerusakan fisik, psikologis dan / atau reputasi, dan merasa sulit untuk membela diri (Saneleuterio, López-garcía-torres, and Fernández-ulloa 2023).

Bullying adalah bentuk spesifik dari agresi interpersonal atau pelecehan yang ditargetkan, sering dibedakan dengan kesesuaian kekuasaan antara pelaku dan korban. Kategori perilaku ini dapat mencakup berbagai *subtipe* seperti pelecehan, ketidaksopanan, dan pelecehan, serta bentuk yang lebih spesifik seperti *mobbing*, kekerasan horizontal, dan kekerasan lateral (RS 2020). Subtipe ini bukan hanya sinonim tetapi mewakili manifestasi *bullying* yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik dan dampaknya sendiri (LM and FC 2018).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perbuatan negatif yang berupa serangan berulang baik secara fisik, biologis, maupun sosial, yang mana dilakukan untuk keuntungan atau kepuasan secara situasional.

Faktor-faktor penyebab *bullying* meliputi faktor keluarga, faktor teknologi, faktor paksaan/ajakan teman, dan faktor pernah menjadi korban *bullying*. Upaya pencegahan *bullying* melibatkan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup pengembangan keterampilan sosial, pengaduan kebijakan anti-*bullying*, dan peningkatan kesadaran dan kesempatan siswa terhadap perilaku *bullying*. Beberapa upaya pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran mengenai konsekuensi dari *bullying* bagi korban, pelaku, dan masyarakat, melakukan program pendidikan dan sosialisasi tentang *bullying* di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, serta

menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan menghormati satu sama lain (Ocupa-cabrera et al. 2023).

Menurut Andrew Naomi dan Antonious (2023) mengakui dan mendefinisikan *bullying* di sekolah sebagai penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran hak asasi manusia serta menyoroti pentingnya memeriksa penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya dalam hubungan sekolah, tetapi di seluruh hubungan manusia dan masyarakat pada umumnya. Cara dan motif bagi umat manusia untuk mengatasi peristiwa *bullying* yang beracun tidak hanya terhadap anak-anak sekolah, tetapi dalam masyarakat luas. Penyalahgunaan kekuasaan ini memiliki implikasi penting bagi beragam penelitian dan praktik interdisipliner (dan transdisipliner) (Andrews et al. 2023).

Bullying verbal di sekolah adalah masalah signifikan yang dapat menyebabkan dampak penting pada kesehatan mental siswa dan pembelajaran mereka. Namun, beberapa penelitian memiliki bukti tentang masalah ini. Faktor-faktor yang terkait dengan intimidasi verbal adalah jenis kelamin yang diintimidasi, periode waktu yang diintimidasi belajar di sekolah, status yang diintimidasi. Ditemukan bahwa sekolah-sekolah memiliki tingkat siswa yang lebih tinggi yang diintimidasi secara verbal di tingkat dasar atas daripada sekolah-sekolah di bawah Administrasi Metropolitan Bangkok dan sekolah demonstrasi di bawah OHEC masing-masing, hal ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Pattaraporn Jamsai dan Suteera Boonnak (2023) (Jamsai and Boonnak 2023).

Penelitian oleh Manel Ben Fredj(2023) menyatakan bahwa *Bullying* adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius di kalangan remaja di seluruh dunia. Fenomena ini membutuhkan perhatian otoritas kesehatan sekolah, administrator pendidikan dan orang tua. Otoritas kesehatan sekolah harus mempertimbangkan efek *bullying* viktimisasi pada kesehatan psikologis dan fisik siswa(Fredj et al. 2023).

Menurut Jinhee Park (2023) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berkembang sebagai mediator menjelaskan hubungan antara korban *cyberbullying* dan kepuasan akademik di kalangan kelompok mahasiswa . Bagi para siswa ini, berkembang dapat berfungsi sebagai faktor pelindung untuk kepuasan akademik mereka. Temuan ini menyoroti perlunya konselor perguruan tinggi, fakultas, dan administrator untuk mendorong kesejahteraan psikologis di kalangan mahasiswa yang mengalami *cyberbullying*(Lee et al. 2023).

Prevalensi viktimisasi *bullying* menurun secara substansial di semua tingkat kelas selama lockdown sekolah. Isolasi fisik dan lonjakan penggunaan internet siswa tampaknya tidak mengarah pada peningkatan *cyberbullying*. Sebelum lockdown, siswa yang menjadi korban mengevaluasi waktu di sekolah jarak jauh lebih positif dari yang diharapkan: mereka melaporkan kesukaan sekolah yang relatif tinggi dan lebih banyak dukungan guru daripada siswa lain. Kesenjangan yang sudah ada sebelumnya dalam penyesuaian sekolah antara siswa yang menjadi korban dan yang tidak

menjadi korban tidak meningkat, tetapi secara mengejutkan, menurun. Hasil ini ditemukan oleh Juuso Repo (2022) yang menyoroti gagasan bahwa arena utama untuk melawan *bullying* adalah dalam interaksi langsung di sekolah (Repo, Herkama, and Salmivalli 2023).

Tujuan penulisan ini adalah : 1) Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan *bullying* dan jenis – jenis perbuatan yang termasuk dalam tindakan itu, 2) Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab tindakan *bullying* serta dampak yang diakibatkan dari tindakan itu, dan 3) Untuk mengetahui bagaimana upaya mengatasi *bullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan mengambil data dari artikel yang berbasis scopus. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 4 Desember 2023.

Tahapan dalam mencari artikel ini melalui beberapa langkah dalam beberapa aspek: Pertama, identifikasi database jurnal untuk artikel yang berbasis Scopus. Kedua, memilih kata kunci: “*Bullying*” “Faktor” “Pencegahan”. Ketiga, memilih jenis “Artikel Penelitian” “*Keyword*” untuk memastikan hasil pencarian pada penelitian yang terfokus pada hasil penelitian.

Setelah melewati semua tahapan di atas, semua makalah disaring Kembali memelalui beberapa tahapan, yaitu dengan mengkaji 21 makalah penelitian yang berkaitan dengan Menanggulangi *Bullying* baik faktor yang mempengaruhi serta pencegahannya yang telah dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks Scopus antara 2005-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mereduksi 21 dokumen artikel yang berkaitan dengan Menanggulangi *Bullying*: Tinjauan Faktor dan Pencegahannya yang telah dipublikasi pada jurnal internasional terindeks scopus sejak tahun 2005-2023.

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Mohammad and Muhammad 2006).

Berfokus pada populasi remaja, beberapa penelitian telah sepakat dalam menunjukkan beberapa konsekuensi dari *cyberbullying*, seperti penurunan harga diri, peningkatan isolasi, atau menjauhkan diri dari kelompok sebaya, kecemasan dan depresi, perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, gangguan (tidur, makan, dll.), Dan bahkan ide dan perilaku bunuh diri dalam kasus yang paling ekstrem (A.L and L 2020),(A and A.C 2018).

Bullying di antara staf akademik juga diyakini berubah sifatnya, menjadi agak lebih halus karena prosedur keluhan dan banding dipenuhi dengan keluhan: pergeseran perilaku negatif di

tempat kerja pendidikan tinggi sedang terjadi. Perubahan ini terutama menghasilkan praktik intimidasi yang terdefinisi dengan baik dan teridentifikasi digantikan dengan korban yang menanggung akumulasi dampak dari berbagai tindakan tidak hormat seperti komentar negatif, komentar di bawah nafas, sengaja salah menafsirkan instruksi atau menyebarkan desas-desus, yang secara kolektif dikenal sebagai ketidaksopanan (Tight 2023)

Pengalaman diintimidasi, dan menjadi pengganggu, mungkin sudah mendarah daging dan seumur hidup. Dalam studi banding siswa di Cina dan Jerman, Lin et al (2020) melihat peran dukungan sosial, ketahanan, dan efikasi diri dalam menengahi antara perilaku intimidasi dan kesehatan mental: Ditemukan bahwa di kedua negara, frekuensi viktimisasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat dukungan sosial, ketahanan pribadi, dan efikasi diri yang lebih rendah, yang pada gilirannya memprediksi kesehatan mental yang lebih buruk (M and D 2020).

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di kalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak karena masalah *bullying* merupakan masalah bersama, oleh karena butuh kepedulian bersama untuk mengatasi masalah *bullying*, seperti orang tua, pihak sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah dan juga masyarakat untuk berkontribusi menanggulangi dan mencegah terjadinya *bullying*.

Maraknya peristiwa *Bullying* tentu disebabkan beberapa faktor. Faktor risiko terkait perilaku *bullying* dapat dibedakan menjadi 4 faktor (P 2011) yaitu faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor sosial dengan rincian sebagai berikut:

1. Faktor biologis; Kemajuan medis telah memungkinkan untuk menemukan bahwa penyebab agresi dapat bersifat biologis, misalnya, genetik, hormonal, atau perkembangan otak.
2. Faktor psikologis; Ini adalah faktor yang penting dalam intimidasi saat ini, seperti kepribadian, ekspresi emosional, harga diri rendah, dll. Ada juga penelitian yang menjelaskan faktor psikologis yang berhubungan dengan *bullying* sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku *bullying* dan korban, misalnya pelaku *bully* memiliki tubuh yang besar sedangkan orang yang dibully berukuran kecil, atau bagaimana pelaku *bully* ingin pamer untuk menutupi inferioritasnya sendiri dengan melakukan *bullying* terhadap orang lain untuk membuat dirinya merasa superior.
3. Faktor lingkungan; Ini adalah faktor yang sangat beragam, misalnya pengaruh media terhadap kekerasan atau penggunaan kekerasan, dibesarkan oleh orang tua yang suka bertengkar atau kasar secara fisik atau konten *video game* kekerasan tanpa bimbingan orang tua dan lain-lain.
4. Faktor sosial; Ini mengacu pada faktor status ekonomi dan sosial. Artinya, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi termasuk berada dalam masyarakat dengan perbedaan ras, agama, budaya dan nilai-nilai adalah semua faktor yang dapat menyebabkan intimidasi (Jamsai and Boonnak 2023).

Para korban yang mendapat perilaku *bullying* dalam bentuk apapun berpotensi mengalami trauma psikis yang berdampak pada kehidupannya. Tanda dan gejala yang biasa muncul antara lain gejala sakit fisik yang tidak spesifik, gangguan psikosomatis, perilaku menghindari sekolah, perubahan perilaku sosial, indikator emosional, perubahan perilaku yang mengkhawatirkan serta indikator kesehatan yang memburuk. Tanda dan gejala tersebut diatas dapat menjadi perhatian bagi para orang tua, sehingga apabila dijumpai pada putra atau putrinya, perlu dipikirkan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying*, sehingga mereka dapat ditangani sesegera mungkin.

Upaya Pencegahan terhadap anak sebagai pelaku berkaitan dengan perlindungan hukum sebagaimana menurut Lili Rasjidi dan I.B Wyasa Putra mengemukakan bahwa hukum dapat difungsikan tidak hanya mewujudkan kepastian tetapi juga menjamin perlindungan dan keseimbangan yang sifatnya tidak sekedar adaptif dan fleksibel namun juga prediktif dan antisipatif. Kebijakan non penal merupakan hal yang sangat tepat untuk mencegah terjadinya tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa, untuk itulah anak memperoleh perhatian yang luar biasa tidak saja oleh negara akan tetapi masyarakat dunia. Begitu pentingnya anak maka semua negara-negara di dunia berfikir untuk mencari bentuk alternatif penyelesaian yang terbaik untuk anak. Perhatian terhadap perlindungan anak di Indonesia sendiri dapat ditelusuri mulai dari apa yang telah diamanatkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 (empat), dari rumusan tersebut diketahui perhatian terhadap anak juga merupakan bagian dari tujuan negara (Prakoso 2015).

Pencegahan *bullying* pada anak harus melibatkan berbagai pihak antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai orang terdekat anak memiliki kewajiban mendidik dengan pola asuh yang benar, menghindari pola asuh yang otoriter serta memberi contoh yang baik dalam perilaku dan perbuatan. Sekolah sebagai instansi yang dipercaya untuk memberikan pendidikan berjenjang bertanggung jawab mengontrol batasan hubungan antar siswa dan melakukan pengawasan terhadap kejadian *bullying* dalam lingkungan sekolah (Rachma 2022).

SIMPULAN

Bullying adalah masalah yang berkembang bagi sebagian besar negara berkembang. Remaja merupakan kelompok rentan yang menuntut perawatan karena pengalaman traumatis tertentu yang hidup dalam setiap tahap kehidupan manusia dapat menghalangi perkembangan masa depannya. Sikap *bullying* memiliki konsekuensi yang relevan, mengakibatkan gangguan pada siswa yang diintimidasi, bahkan memicu upaya bunuh diri.

Peran persepsi dalam *bullying* harus diakui. Sama seperti pelaku intimidasi harus menyadari bahwa mereka sedang diintimidasi karena intimidasi untuk diidentifikasi, sehingga para pengganggu mungkin tidak menyadari bahwa itulah yang mereka lakukan sampai mereka dipanggil, dan, bahkan

kemudian, mereka mungkin masih tidak menerimanya apa adanya. Ini juga berlaku, tentu saja, bagi mereka individuals, departemen, komite dan lembaga yang dipanggil untuk mengatur dan menyelesaikan dugaan kasus intimidasi. Cukup alami, ini membuat *bullying* jauh lebih sulit untuk ditangani.

Dalam menyelesaikan permasalahan kejahatan khususnya kekerasan *bullying* ada banyak usaha-usaha penanggulangan yang dapat dilakukan. Baik upaya preventif maupun upaya represif, baik upaya yang dilakukan melalui jalur penal maupun melalui jalur non penal. Dalam penanganan anak yang berhadapan dengan hukum dalam kasus *bullying* dapat dilakukan upaya diversifikasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, yaitu upaya pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana.

Harapan dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yaitu mampu meneliti hal yang masih kurang dari penelitian ini dengan artian penelitian yang telah diteliti ini pun masih memerlukan modifikasi dan peningkatan yang lebih untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- A.L, Camerini, and Marciano L. 2020. "Cyberbullying Perpetration and Victimization among Children and Adolescents: A Systematic Review of Longitudinal Studies." *Telemat Inform* 49.
- A, John, and Glendenning A.C. 2018. "Self-Harm, Suicidal Behaviours, and Cyberbullying in Children and Young People." *Systematic Riview* 20.
- Andrews, Naomi C. Z., Antonius H. N. Cillessen, Wendy Craig, Andrew V Dane, and Anthony A. Volk. 2023. "Bullying and the Abuse of Power." *International Journal of Bullying Prevention* 5(3):261–70. doi: 10.1007/s42380-023-00170-0.
- Fredj, Manel Ben, Cyrine Bennisrallah, Ines Amor, Faouzia Trimech, Hela Abroug, Imen Zemni, Wafa Dhouib, Meriem Kacem, Ines Bouanene, and Asma Belguith Sriha. 2023. "Associations of Psychological Factors, Parental Involvement, and Adverse Health Behaviors with Bullying among Tunisian Middle School Students." 1–7.
- Gómez, Silvia López, Ana Rodr, and M. Mercedes Romero Rodrigo. 2023. "Education Sciences Cyberbullying : Education Cyberbullying : Education."
- J, Sheridan, and Dimond R. 2023. *Elimig in the University: The University of Wisconsin-Madison's Hostile and Intimidating Behavior Policy*.
- Jamsai, Pattaraporn, and Suteera Boonnak. 2023. "Factors Related to Verbal Bullying in Elementary School Students." 44(November 2020):877–84.
- Lee, Jeoung Min, Jinhee Park, Heekyung Lee, and Jaegoo Lee. 2023. "The Impact of Cyberbullying Victimization on Academic Satisfaction among Sexual Minority College Students : The Indirect Effect of Flourishing."
- LM, Seibel, and Fehr FC. 2018. *They Can Crush You: Nursing Students Experiences of Bullying and the Role of Faculty*.
- M, Lin, and Wolke D. 2020. "Bullying History and Mental Health in Univer- Sity Students: The Mediator Roles of Social Support, Personal Resilience and Self-Efficacy." *Frontiers in Psychiatry* 10.
- M, Manrique, and Allwood M. 2020. *Time and Support Do Not Heal All Wounds: Mental Health Correlates of Past Bullying among College Students*. American: College Health.
- Mohammad, Ali, and Asrori Muhammad. 2006. "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik." *Bumi Aksara*.

- Ocupa-cabrera, Hitler Giovanni, Monica Elisa Meneses-la-riva, Víctor Hugo Fernández-bedoya, and Josefina Amanda Suyo-vega. 2023. “*Bullying* and School Coexistence in the Return to Class of Primary School Students after the COVID-19 Pandemic : Evidence Collected in Peru.” (since 1973):148–56.
- P, Langan. 2011. “*Bullying* in Schools:What You Need to Know.” *Townsend*.
- Prakoso, Abinntaro. 2015. *Hukum Perlindungan Anak*. Fakultas Hukum Universitas Jember.
- Rachma, Ayu Widya. 2022. “UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI.” 10:241–57.
- Repo, Juuso, Sanna Herkama, and Christina Salmivalli. 2023. “*Bullying* Interrupted : Victimized Students in Remote Schooling During the COVID - 19 Pandemic.” *International Journal of Bullying Prevention* 5(3):181–93. doi: 10.1007/s42380-022-00146-6.
- RS, Kennedy. 2020. “A Meta-Analysis of the Outcomes of *Bullying* Prevention Programs on Subtypes of Traditional *Bullying* Victimization.” *Aggress Violent*.
- S.L, Buglass, Abell L, and Hill L.R. 2021. *Banter Versus Bullying:A University Student Perspective*. Vol. 3.
- Saneleuterio, By Elia, Rocío López-garcía-torres, and Teresa Fernández-ulloa. 2023. “Forestalling *Bullying* in Primary and Secondary Schools in Spain.” 10(1):9–26.
- Tight, Malcolm. 2023. “*Bullying* in Higher Education: An Endemic Problem?” *Tertiary Education and Management* 29(2):123–37. doi: 10.1007/s11233-023-09124-z.